



Konsep Konseling Transformatif: Analisis Kata “Berubahlah oleh Pembaharuan Budimu” Dari Roma 12:2 Dan Implikasinya Terhadap Generasi Alpha

The Concept of Transformative Counseling: Analysis of the Words “Be Transformed by the Renewal of Your Mind” from Romans 12:2 and Its Implications for the Alpha Generation

April Yanto

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email: apriyanto603@gmail.com

Abstrak

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Generasi ini memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dengan pendahulunya. Generasi ini sangat bergantung pada teknologi. Akibatnya adalah generasi ini gampang terpapar dengan pengaruh-pengaruh yang tidak menunjukkan moral yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu para konselor dalam melakukan bimbingan terhadap anak-anak yang tumbuh dalam generasi Alpha. Penulis menawarkan konsep konseling transformatif sebagai landasan bagi konselor untuk membimbing generasi Alpha. Penulis juga memberi referensi berdasarkan Roma 12:2 sebagai landasan bagi konselor Kristen dalam mengimplementasikan konseling yang transformatif. Hasil penelitian menunjukkan, Konseling transformatif yang berlandaskan kepada Roma 12:2 dapat digunakan untuk memberikan transformasi terhadap moral dan pikiran generasi Alpha.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Konseling, Roma 12:2, Transformatif.

Abstract

Generation Alpha is a generation that was born at a time when technology was developing rapidly. This generation has different traits and characteristics from their predecessors. This generation is highly dependent on technology. As a result, this generation is easily exposed to influences that do not show good morals. The purpose of this study is to assist counselors in providing guidance to children growing up in the Alpha generation. The author offers the concept of transformative counseling as a foundation for counselors to guide the Alpha generation. The author also provides references based on Romans 12:2 as a foundation for Christian counselors in implementing transformative counseling. The results show that transformative counseling based on Romans 12:2 can use for provides transformation to the morals and thoughts of the Alpha generation.

Keywords: Alpha Generation, Counseling, Romans 12:2, Transformative.\



PENDAHULUAN

Generasi zaman sekarang hidup dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat tiap harinya. Era postmodern ini membuat manusia hidup pada konsep yang menjunjung tinggi rasionalitas, tetapi di sisi lain manusia juga masih berpegang pada ajaran agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh modernitas dan teknologi yang ternyata tidak mampu memperbaiki bagi kondisi moral dan spiritual manusia. Globalisasi juga membentuk sistem sosial dalam kelas-kelas tertentu. Globalisasi terasa begitu positif bagi kalangan sosial yang dominan atau bagi manusia-manusia yang mampu mengembangkan daya pikirnya mengikuti zaman. Di sisi lain, globalisasi terasa negatif bagi manusia-manusia yang terpinggirkan, marginal, dan terasingkan dari kemajuan zaman. Selain kelas-kelas social tadi, yang menjadi permasalahan pada zaman ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, kegiatan politik, kegiatan ekonomi yang tidak lagi berlandaskan kepada moral dan spiritual. Ini mengakibatkan pola gaya hidup yang semakin berkembang dan seperti tidak dibatasi. Dampak lebih jauh dari gaya hidup yang tidak lagi berlandaskan kepada moral dan nilai spiritual adalah timbulnya kemerosotan moral dan pelecehan terhadap sikap spiritual, antara kelompok orang dewasa, remaja, maupun anak pra-remaja.¹

Umumnya, generasi manusia dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan waktu kelahirannya. Pembagian generasi berdasarkan waktu kelahirannya dapat dilihat dalam bentuk berikut.² Generasi *Baby Boomers* adalah istilah yang disematkan pada manusia yang lahir pada tahun 1946-1964. *Baby Boomers* dapat dikatakan juga sebagai kelompok generasi yang mendapat tempat pertama dalam tahapan generasi. Generasi X atau disebut juga generasi *Slacker* adalah generasi yang lahir pada tahun 1965-1979. Lalu generasi berikutnya adalah generasi Y. Generasi Y adalah kelompok manusia yang lahir sekitar tahun 1980-2000. Kelompok manusia yang lahir dari tahun 2000-2010 disebut

¹ Edisa Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *Jurnal Al-Azhar Indonesia* 5, No. 3 (2020): 159.

² Muhammad Yasir And Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha : Tanggung Jawab, Disiplin, Dan Kerja Keras," *Jurnal Pkm: Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, No. 03 (2021): 311–312.



sebagai gen Y. Dan yang terakhir dan generasi yang eksis saat ini adalah *Alpha*, ini adalah kelompok manusia yang muncul mulai tahun 2010 hingga sekarang ini.

Kemajuan teknologi dan perkembangan dunia yang modern sangat terasa dampaknya terhadap generasi *Alpha*. Pada generasi ini, beberapa asumsi yang sering berkembang adalah bahwa generasi ini tidak begitu peduli tentang nilai moral dan nilai spiritual agama. Beberapa pendapat diantaranya masih beranggapan kalau pada generasi ini masih terdapat manusia-manusia yang mau mempelajari norma-norma moral dan spiritual yang ada, hanya saja tidak dapat dipastikan apakah generasi ini condong ke sikap apatis atau condong kearah yang peduli. Jika dihitung berdasarkan usia, generasi *Alpha* yang eksis saat ini tergolong manusia yang berada dalam kategori remaja. Masa remaja dapat dikatakan juga sebagai periode dimana anak-anak remaja dapat dibentuk dan hasilnya menentukan bagaimana kelanjutan kehidupan mereka di masa mendatang. Namun sayangnya, dapat dilihat banyak berita yang beredar melalui TV, media social, radio, ataupun alat informasi digital lainnya tentang permasalahan yang terjadi dikalangan remaja. Permasalahan yang kerap kali terdengar adalah terjadinya kekerasan di antara anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar remaja-remaja tanggung, pelecehan seksual, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Permasalahan yang terjadi pada generasi Alpha ini dapat dikaitkan dengan degradasi moral yang terjadi saat-saat ini. Tidak hanya degradasi moral, namun kurangnya ilmu agama dan spiritual dapat membuat seseorang tidak memiliki sikap yang *care* terhadap sesamanya. Untuk mencegah agar degradasi moral dan spiritual tidak semakin memburuk, maka harus dilakukan suatu langkah yang tepat, salah satunya konseling. Beberapa peneliti telah membahas mengenai konsep bimbingan konseling yang mengarah pada transformatif seseorang. Beberapa di antaranya adalah Oktonika, yang membahas kontribusi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran beragama³. Berikutnya adalah Sanjaya yang membahas konseling sebagai strategi dalam menghadapi pergaulan bebas.⁴

³ Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21."

⁴ Agus Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," *Missio Ecclesiae* 7, No. 1 (2018): 141–163.



Pada penelitian kali ini, penulis ingin membahas bagaimana konselor melakukan konseling transformatif terhadap generasi remaja yang eksis pada generasi Alpha dengan melakukan refleksi dari Alkitab, terutama pada kitab Roma 12:2.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis pada jurnal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan berfokus pada sumber-sumber berdasarkan studi kepustakaan. Untuk menemukan refleksi dari kitab Roma 12:2, penulis melakukan metode hermeneutika Alkitab. Hermeneutik dengan menggunakan eksegesis yang tepat untuk mencari makna asli dari ayat tersebut. Penulis membatasi pembahasan ini dan hanya berfokus pada kitab Roma 12:2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah kelompok manusia yang lahir setelah tahun 2010 dan akan berakhir pada tahun 2025. Sebutan untuk generasi ini pertama kali dikemukakan oleh seorang peneliti sosial yang bernama Mark Mc Crindle.⁵ Generasi Alpha memiliki keunikan yang membuat generasi ini berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Alpha merupakan generasi yang telah terbiasa dengan kemajuan zaman, utamanya dalam teknologi digital. Para ahli mengklaim bahwa generasi ini adalah generasi yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih baik dibandingkan dengan pendahulunya.⁶ Orang tua generasi Alpha merupakan orang-orang yang aktif dalam penggunaan teknologi dan sosial media, ini mengakibatkan generasi Alpha tumbuh dan berkembang dengan gawai di genggam dan bisa dikatakan tidak bisa lepas dari gawai

⁵ Ria Novianti, Ilga Maria, And Universitas Riau, "Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman," *Pendidikan & Sosial* 8, No. 2 (2019): 65–70.

⁶ Mutiara Swandhina And Redi Awal Maulana, "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Edukasi Sebelas April (Jesa)* 6, No. 1 (2022): 150, <https://Ejournal.Unsap.Ac.Id/Index.Php/Jesa>.

tersebut. Melihat situasi ini dapat disimpulkan bahwa generasi Alpha menjadikan mereka sebagai generasi yang paling transformatif dibandingkan generasi lainnya.

Karakteristik Generasi Alpha

- Generasi ini lahir pada masa kemajuan teknologi yang sangat cepat.
- Generasi ini memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi digital.
- Generasi ini mampu mencari informasi dengan memanfaatkan teknologi, tanpa harus bertanya kepada orang tua.
- Generasi ini memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara berbarengan. Kondisi ini sangat mungkin, mengingat kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi.

Konsep Bimbingan Konseling Transformatif

Bimbingan dan konseling lahir pertama kali di Amerika pada awal abad ke 20. Orang yang pertama kali menjadikan ini sebagai profesi adalah Frank Parson yang membuka klinik di sebuah daerah yang bernama Boston. Fungsi pertama dari bimbingan dan konseling yang diperkenalkan Frank adalah untuk membimbing dan mengarahkan para pemuda setempat untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.⁷ Pada tahun 1950an bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh Frank mengalami kemajuan yang sangat besar, Frank bukan hanya berfokus kepada pembimbingan karir saja, tetapi ia mulai masuk dan membuka cabangnya dalam bidang-bidang pendidikan. Hadirnya bimbingan dan konseling di Amerika adalah akibat tuntunan yang logis dari perkembangan yang terjadi di antara masyarakat Amerika saat itu.

Bimbingan adalah proses menolong individu maupun kelompok yang dilakukan secara langsung, dalam bentuk pemberian pemahaman, pengelolaan, pengaran dan penuntutan serta berfokus kepada proses *development*. Bimbingan juga dapat dikatakan sebagai proses membantu seorang individu untuk dapat menentukan dan memilih

⁷ M.Pd. Febrini Deni S.Ag., *Bimbingan Dan Konseling* (Bengkulu: Cv Brimedia Global, 2020), [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan Dan Konseling_Naskah Buku_Deni Febrini.Pdf](Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan_Dan_Konseling_Naskah_Buku_Deni_Febrini.Pdf).



keputusan terhadap tanggung jawab pribadi. Konseling adalah bentuk mengimplementasi aturan kesehatan terhadap kondisi mental, progresi psikologi, melalui perpaduan domain kognitif, afektif dan perilaku. Konseling juga dapat dilihat sebagai kegiatan penanganan masalah pribadi yang ditolong oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang konseling. Profesi yang menangani bidang konseling disebut konselor. Dalam kegiatan konseling, para konselor membantu individu untuk mentransformasi tingkah lakunya, membetulkan sikap yang tidak baik, mengutarakan ide-ide sehingga individu yang dikonseling mengalami perubahan sikap dan masalah yang dihadapi dapat terpecahkan.⁸ Dari pembagian dua kata yang masing-masing terdapat maknanya, maka dapat ditarik kesimpulan yang sederhana bahwa, bimbingan konseling adalah konsep yang memberi fasilitas terhadap seorang individu dalam lingkungan tertentu.

Di Indonesia, layanan bimbingan dan konseling telah diatur oleh Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah. Bunyi pasalnya adalah sebagai berikut; bimbingan dan konseling sebagai bagian sentral dari program pendidikan, merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Berdasarkan pemaparan yang ada di dalam UU Permendikbud ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dalam sekolah adalah proses memfasilitasi peserta didik pada jalur formal yang diprogram secara tersusun rapi, objektif, teratur logikanya dan sifatnya lanjutan. Program ini dimasukkan kedalam mata pelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian untuk mewujudkan kemampuan memahami diri sendiri, memahami lingkungannya, menerima apa yang terjadi dengan lingkungan sekitar membantu peserta didik untuk dapat mengambil keputusan yang benar, dan mengimplementasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga peserta didik mencapai tingkat kebahagiaan dalam kehidupannya.⁹

Sementara itu, pengertian transformatif dalam KBBI adalah sesuatu yang sifatnya dapat berubah-ubah bentuknya. Baik dalam bentuk rupa, macam, sifat maupun

⁸ Bakhrudin All Habsy, "Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan* 2, No. 1 (2017): 1–7, <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jp/Article/Viewfile/584/724>.

⁹ M. Ramli And Dkk, "Esensi Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Jalur, Dan Jenjang Pendidikan," *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017* (2017): 1–37.

keadaannya.¹⁰ Konsep transformatif juga berbicara tentang perubahan yang berdampak dan sangat signifikan terhadap sesuatu sistem atau suatu keadaan tertentu. Konsep transformatif melibatkan kegiatan yang dapat mengubah pola pikir, mengubah tingkah laku, mengubah cara berdialog dan berkomunikasi dengan lingkungan dalam suatu konteks. Pada bidang pendidikan, transformatif adalah konsep yang membawa perubahan yang sangat kompleks dalam pengajaran dan pembelajaran. Transformasi pendidikan bertujuan untuk merombak pandangan peserta didik terhadap diri mereka sendiri, merombak pengetahuan, keterampilan dan juga nilai-nilai makna kehidupannya.

Jadi, konsep konseling transformatif adalah konsep konseling yang bertujuan untuk merombak pandangan konseli terhadap nilai-nilai / makna dalam kehidupannya. Konsep ini dikembangkan oleh seorang psikolog yang ahli di bidang konseling, yaitu Karen Horney. Karen Horney memiliki pandangan yang sangat membantu bidang bimbingan dan konseling. Pada bidang ini, Karen Horney menekankan peran pribadi dalam melakukan analisis terhadap diri sendiri dan *self-help*. Karen Horney mengembangkan pendekatan psikososial terhadap kepribadian individu. Pemahaman individu yang dikonseling dapat dilihat dalam cara individu tersebut menghadapi kecemasan yang muncul akibat pengaruh social.¹¹ Konsep konseling transformasi yang ditawarkan oleh Karen Horney bertujuan untuk menolong individu memahami kesadaran dirinya yang lebih dalam, mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, serta mencapai pertumbuhan pribadi yang memadai.

Konseling transformasi juga menekankan pertumbuhan individu dalam memahami segala yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam hal ini, konseling transformasi tidak hanya berputar pada proses memecahkan masalah atau mengatasi gejala psikologi individu, namun seorang konselor juga harus mampu memperkuat kebahagiaan individu yang di konseling secara menyeluruh sehingga mengalami perubahan perilaku. Konseling transformasi juga menghargai dimensi spiritual dalam

¹⁰ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murka>.

¹¹ Sunaryo Kartadinata, “Teori Bimbingan Dan Konseling,” *Psychotherapy Research* 10, No. 1 (2017): 1–16.

kehidupan individu. Nilai spiritualitas dan keagamaan seseorang juga berkontribusi penting dalam pengembangan transformasi pribadi individu. Bagi beberapa orang, keyakinan dan kepercayaan terhadap agama dan relasi dengan Tuhan dapat memberikan sumber kekuatan, sumber inspirasi, dan dapat menjadi panduan moral. Oleh karena itu, Karen menekankan juga bahwa konseling transformatif dapat mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai proses perubahan.

Eksegesis Roma 12:2

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” Roma 12:2

Konteks umum dari ayat ini adalah, Rasul Paulus mengajak para pembaca pada saat itu untuk tidak serupa dengan kehidupan orang-orang duniawi. Paulus menegaskan bahwa para jemaat Tuhan harus mulai memperbaharui budi/perilaku, agar mampu membedakan apa yang Allah inginkan dalam kehidupan mereka. Pada bagian akhir ayat ini (ayat 2) Paulus mengajak para jemaat di Roma untuk melakukan perbuatan yang berkenan dihadapan Allah.

Analisis Kata “Berubahlah oleh Pembaharuan Budimu”

Kata “berubahlah oleh pembaharuan budimu” dalam bahasa Yunani dituliskan sebagai berikut: “μεταμορφοῦσθαι τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς”. Kata ‘berubahlah’ dalam bahasa Yunani berbunyi μεταμορφοῦσθαι / *metamorphoomai*. Analisis gramatikalnya adalah *verb, infinitive, present, passive*. Berdasarkan analisis gramatikalnya, maka kata berubah adalah sebuah kata perintah yang harus dilakukan terhadap suatu tindakan yang tengah berlangsung.¹² Berubahlah yang dimaksudkan oleh Paulus pada frasa ini bukan saja mengenai perubahan yang sifatnya sementara atau sekejap saja terjadi, namun perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam hati dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Frasa pembaharuan pikiran dalam ayat ini dituliskan dalam bahasa Yunani sebagai ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς / *anakainosei tou noos*. Analisis gramatikal dari ayat ini

¹² Sigit Ani Saputro, “Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya,” *Teokrasti* 2, No. 2 (2022): 92–103.

adalah *noun, dative, feminine, singular* untuk kata pembaharuan, dan *noun, genitive, masculine, singular* untuk kata budi. Pembaharuan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah proses perbaikan perilaku seseorang agar menjadi orang yang berbeda dengan kehidupan masa lalunya. Kata *ἀνακαινώσει* hanya digunakan dua kali dalam kitab Perjanjian Baru, selain dalam Roma 12:2 kata ini juga digunakan dalam kitab Titus 3:5 yang menjelaskan bahwa pembaharuan oleh Roh Kudus.¹³ *Anakainosis* berasal dari kata kerja *ἀνακαινώω* (*anakainóō*) yang memiliki arti “membuat yang baru”, “memiliki kualitas yang baru”, dan terakhir adalah “pembaharuan yang sepenuhnya dikerjakan oleh Tuhan”.

Kata *νοῦς / noos* dalam ayat ini dapat diartikan juga sebagai “intelek / pikiran dan moral”.¹⁴ Dalam pandangan Paulus, semua pikiran dan moral umat manusia telah rusak dan berhenti bertumbuh karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Oleh karenanya dalam ayat ini, kata “budi” adalah kata yang telah diperbaharui oleh Roh Kudus, sehingga moral dan pikiran manusia menjadi baru. Kunci untuk terjadinya perubahan terhadap budi adalah, seseorang harus terus menerima pembaharuan oleh Roh Kudus melalui firman Allah, melalui peribadatan, doa dan persekutuan sesama orang percaya, sehingga gaya hidup seseorang mengalami perubahan secara terus menerus ke arah yang lebih baik. Paulus memilih kata ini karena kata ini cocok dikaitkan dengan perubahan kelakuan manusia dan bukan hanya perubahan pikiran saja. Pembaharuan budi juga dapat dikaitkan dengan bagaimana seseorang mengambil keputusan terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupannya.¹⁵

Roma 12:2 Sebagai Dasar Konseling Transformatif Bagi Generasi Alpha

Pembaharuan Moral

Roma 12:2 adalah salah satu ayat di dalam Alkitab yang dapat menjadi landasan dalam menerapkan konseling yang transformatif bagi generasi Alpha yang eksis sekarang

¹³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, No. 1 (2018): 46–56.

¹⁴ Sigit Ani Saputro, “Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya,” *Teokristi* 2, no. 2 (2022): 92–103.

¹⁵ Ani Saputro, “Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya.”



ini. Ayat ini memberi penekanan yang signifikan terhadap pentingnya perubahan perilaku moral remaja pada generasi Alpha agar sejalan dengan kehendak Allah. Konseling transformatif memberikan kontribusi yang penting untuk membantu generasi Alpha dalam mengenali dan memilih perilaku yang tidak baik dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual agama Kristen. Konseling transformatif memberikan bantuan pada konselor untuk dapat mengembangkan strategi untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pembaharuan budi tidak hanya berkaitan dengan terjadinya perubahan pada pola pikir seseorang. Tetapi pembaharuan budi juga menyangkut tentang bagaimana terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu. Generasi Alpha adalah kelompok manusia yang sejak lahir telah terhubung dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Karena memiliki keterlibatan yang aktif dengan penggunaan teknologi, maka tidak jarang generasi ini rentan terpapar konten-konten yang tidak memberi edukasi moral dan spiritual yang benar. Karena tidak ada batasan untuk mencari sumber pengajaran, terkadang membawa para generasi ini memilih ajaran yang hanya sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku moral mereka.

Konseling transformatif dapat menjadi strategi yang digunakan oleh konselor untuk membantu generasi Alpha dalam memperbaharui moral yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama Kristen. Dalam kemajuan teknologi dan kebudayaan yang semakin menuju kepada budaya yang kontemporer dan penuh dengan informasi yang terkadang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, generasi Alpha dapat terpengaruh pemikirannya. Konselor wajib membantu generasi Alpha bagaimana agar mereka dapat mengenali diri mereka, mengatasi, dan menggantikan pemikiran-pemikiran generasi Alpha yang telah dirusak oleh kemajuan teknologi dengan kebenaran yang dinyatakan dalam Firman Tuhan di Alkitab. Perilaku moral yang dibaharui adalah perilaku yang negatif, skeptis, apatis, dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pembaharuan perilaku generasi Alpha mungkin bukanlah proses yang gampang untuk dilakukan dalam sekali perjumpaan dengan konselor. Untuk dapat memperbaharui perilaku moral mereka yang rusak tersebut dibutuhkan waktu bimbingan yang banyak,



usaha yang kuat dari para konselor untuk terus membimbing generasi tersebut, dan mendedikasikan diri konselor untuk membimbing mereka dalam menggantikan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan membantu generasi Alpha dalam mempertajam dan berpikir kritis untuk memahami Alkitab. Konselor harus membimbing generasi Alpha agar dapat merencanakan langkah-langkah praktis untuk melibatkan mereka dalam proses transformatif, agar mereka dapat menghadapi hambatan dan tantangan yang mungkin saja muncul dalam kehidupan mereka.

Dengan konselor menerapkan konseling transformatif terhadap generasi Alpha, maka diharapkan generasi ini akan mengalami transformasi dalam perilaku moral mereka sehingga perbuatan mereka sesuai dengan kehendak Allah. Konseling transformatif juga diharapkan dapat membantu mereka menjadi lebih sadar terhadap pengaruh lingkungan digital, memperkuat pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan, dan menggantikan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sejalan dengan norma-norma dalam agama Kristen. Konseling transformatif juga akan membantu generasi Alpha untuk memiliki pola pikir yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan mampu menghadapi tantangan kemajuan teknologi yang semakin maju.

Mengenali Identitas

Dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang kepada kebudayaan yang bersifat universalisme, ada kemungkinan generasi Alpha yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yesus kehilangan identitas mereka. Maka dari permasalahan ini, seorang konselor berperan untuk membantu generasi Alpha mengenali identitas mereka dalam kekristenan. Generasi Alpha wajib mengetahui bahwa identitas mereka bukan berdasarkan pada pencapaian atau popularitas mereka di dunia maya. Media sosial membuat orang-orang pada masa kini untuk hidup menyesuaikan standar kehidupan mereka dengan orang lain. Pandangan yang tidak realistis ini menjadi salah satu ciri dari kehidupan teknologi yang semakin maju. Namun ini bukanlah identitas yang harus dimiliki generasi Kristen masa kini. Roma 12:2 membantu para konselor untuk membantu generasi Alpha agar memahami bahwa identitas yang mereka miliki sejarinya tidak terletak pada standar orang lain, melainkan terletak pada hubungan dengan Tuhan Yesus.



Generasi Alpha adalah generasi yang dikasihi oleh Allah. Dalam Kristus, mereka akan menemukan nilai dan kebermaknaan hidup melebihi yang dunia tawarkan.

Selanjutnya, konselor perlu membimbing generasi Alpha untuk mengetahui bahwa kepuasan sejati hanya didapat dalam perjumpaan dengan Kristus, bukan perjumpaan dengan orang-orang di media sosial. Dunia seringkali menawarkan hal-hal yang seperti terlihat membawa kebahagiaan dan kepuasan, namun dalam Roma 12:2 Rasul Paulus menegaskan bahwa generasi Kristen tidak boleh mengikuti pola dunia ini. Konselor harus memperingatkan generasi Alpha bahwa hal yang bersifat materi, memiliki popularitas yang baik, dan memiliki pencapaian di dunia tidak akan pernah memberikan kepuasan yang abadi. Konselor membina generasi Alpha untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, dan memberi pemahaman bahwa hanya dalam Tuhan Yesus mereka akan menemukan sukacita yang sejati melebihi yang ditawarkan oleh lingkungan sekitar mereka. Konselor harus memperingatkan kepada generasi Alpha untuk memberi perhatian penuh kepada pencarian kebenaran firman Tuhan dengan menyediakan waktu dan upaya untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa, membaca Firman Tuhan, ibadah, dan pelayanan.

Dunia seringkali menawarkan kesempurnaan yang berkaitan dengan penampilan yang cantik, wajah ganteng, kesuksesan materi dan prestasi-prestasi yang luar biasa. Namun, Rasul Paulus sekali lagi menekankan bahwa kesempurnaan sejati hanya dapat ditemukan dalam perjumpaan dengan Kristus. Sebagai konselor, kewajiban membimbing generasi alpha untuk memahami bahwa anugerah dan kasih Allah dapat mengubah hidup mereka. Dalam keadaan dunia yang seringkali memberi perhatian kepada prestasi dan persaingan, generasi Alpha perlu mengerti bahwa mereka tidak perlu membuktikan diri mereka kepada Allah. Kasih Allah yang tak terbatas dan anugerah yang dilimpahkannya sudah mencukupi. Konselor perlu membimbing generasi untuk belajar menerima anugerah Allah dalam kesadaran bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang dikasih, dan kasih-Nya adalah sumber kekuatan dan hiburan dalam setiap perjalanan hidup mereka.

Untuk dapat memahami identitas sejati mereka, generasi Alpha perlu membawa diri terlibat dalam kehidupan bergereja dan bertumbuh dalam komunitas rohani yang



mendukung. Konselor dapat memberi pemahaman kepada generasi Alpha bahwa gereja dapat menjadi tempat di mana mereka akan bertumbuh kerohaniannya dan memperbaharui pola pikir serta nilai-nilai moral mereka. Gereja juga menjadi tempat bagi mereka untuk melakukan pendalaman terhadap Firman Tuhan, menerima pengajaran yang benar, serta menjadi tempat untuk menjadi penghubungan sesama rekan seiman yang saling memperkuat keimanan mereka dalam Kristus Yesus. Komunitas Rohani Juga dapat memberi dukungan, penghiburan, dan pengajaran yang memperkuat keyakinan generasi Alpha dalam menemukan kepuasan sejati dalam Tuhan Yesus.

KESIMPULAN

Berikut beberapa kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil pembahasan di atas yakni *pertama* untuk dapat memperbaharui perilaku moral generasi Alpha, maka seorang konselor wajib melakukan yang namanya bimbingan konseling transformatif. Konseling transformatif mengarahkan konseling kepada perubahan yang lebih baik. *Kedua*, Roma 12:2 dapat menjadi referensi bagi konselor masa kini dalam melakukan pembimbingan terhadap generasi Alpha. Generasi Alpha sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi akan gampang disusupi oleh pandangan dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang baik. Penyimpangan moral kerap kali dilakukan oleh generasi ini, serta pola pikir yang sudah tidak sejalan dengan spiritual. Oleh karena itu, sebagai konselor harus menerapkan konseling transformatif ini untuk membawa perubahan moral menjadi lebih baik. Untuk memperbaharui perilaku moral dan pola pikir bukanlah perkara yang mudah. Maka dari itu, setiap konselor haruslah memiliki sikap yang sabar, tabah, inovatif, kreatif, dan tentunya memiliki pengetahuan yang dapat membawa perubahan yang transformatif.

REFERENSI

Ani Saputro, Sigit. "Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya." *Teokristi* 2, No. 2 (2022): 92–103.

Bahasa, Badan Pengembangan Dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia



- Daring.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Murka>.
- Habsy, Bakhrudin All. “Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan* 2, No. 1 (2017): 1–7.
<https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jp/Article/Viewfile/584/724>.
- Kartadinata, Sunaryo. “Teori Bimbingan Dan Konseling.” *Psychotherapy Research* 10, No. 1 (2017): 1–16.
- Novianti, Ria, Ilga Maria, And Universitas Riau. “Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman.” *Pendidikan & Sosial* 8, No. 2 (2019): 65–70.
- Oktonika, Edisa. “Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia* 5, No. 3 (2020): 159.
- Ramli, M., And Dkk. “Esensi Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Jalur, Dan Jenjang Pendidikan.” *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017* (2017): 1–37.
- S.Ag., M.Pd. Febrini Deni. *Bimbingan Dan Konseling*. Bengkulu: Cv Brimedia Global, 2020. [http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan Dan Konseling_Naskah Buku_Deni Febrini.Pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan%20Dan%20Konseling_Naskah%20Buku_Deni%20Febrini.Pdf).
- Sanjaya, Agus. “Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas.” *Missio Ecclesiae* 7, No. 1 (2018): 141–163.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, No. 1 (2018): 46–56.
- Swandhina, Mutiara, And Redi Awal Maulana. “Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Edukasi Sebelas April (Jesa)* 6, No. 1 (2022): 150.
<https://Ejournal.Unsap.Ac.Id/Index.Php/Jesa>.
- Yasir, Muhammad, And Susilawati. “Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha : Tanggung Jawab, Disiplin, Dan Kerja Keras.” *Jurnal Pkm: Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, No. 03 (2021): 311–312.